

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *MIND MAP* BERBASIS MEDIA AUDIOVISUAL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA PESERTA DIDIK KELAS III

Ririn Setyowati¹, Aulia Fajar Khasanah², Defi Rue Rochma³

¹² Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan Modern Ngawi; Indonesia

³ Sekolah Dasar Negeri Banjarejo Madiun; Indonesia

Correspondence email; Setyowatiririn2024@gmail.com

Submitted: 11/01/2023

Revised: 16/03/2023

Accepted: 20/05/2023

Published: 28/06/2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik; dan (2) meningkatkan minat belajar peserta didik kelas III SDN Banjarejo Kota Madiun. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas III SDN Banjarejo tahun pelajaran 2017/2018 dengan jumlah peserta didik sebanyak 26 anak. Tindakan dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *mind map* berbasis media audiovisual dalam mata pelajaran IPA. Metode pengumpulan data dilakukan melalui tes, angket dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Persentase ketuntasan klasikal peserta didik yang dinyatakan lulus KKM pada hasil belajar IPA pra siklus sebesar 42,31%, meningkat pada siklus I menjadi 61,54% dan meningkat pada siklus II mencapai persentase 84,62%. Persentase ketuntasan klasikal minat belajar peserta didik pada pra siklus sebesar 30,77% meningkat pada siklus I mencapai persentase 73,08% dan meningkat pada siklus II yang menyatakan 92,31% peserta didik telah berminat dalam pembelajaran. Model pembelajaran *mind map* berbasis media audiovisual dapat meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik kelas III SDN Banjarejo Kota Madiun.

Kata Kunci

Hasil Belajar, Media Audiovisual, Mind Map, Minat Belajar



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Pembelajaran efektif dan efisien merupakan upaya untuk mencapai hasil belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Berdasarkan observasi yang telah di SDN Banjarejo Kota Madiun, peneliti menemukan bahwa permasalahan paling menonjol dalam proses pembelajaran yaitu penggunaan metode konvensional yang masih dipergunakan oleh sebagian besar guru. Proses pembelajaran terbatas pada metode ceramah dan diskusi sehingga kesan monoton dan membosankan membuat peserta didik tidak berminat dalam belajar. Metode ceramah tidak dapat menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran sehingga student center yang sekarang telah menjadi basis pembelajaran tidak dapat terlaksana dengan baik.

Berdasarkan hasil ujian semester I menyatakan bahwa nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik kelas III adalah 90, nilai terendahnya adalah 45. Jumlah peserta didik di kelas III di SDN Banjarejo adalah 26 peserta didik, dimana 15 peserta didik diantaranya masih memiliki nilai di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan yaitu 75 dengan persentase 58%, sedangkan pada ranah afektif, peneliti mengamati minat belajar siswa, di mana hanya 31% dengan jumlah 8 dari keseluruhan peserta didik memiliki minat pada pembelajaran. Peneliti menetapkan angka keberhasilan pembelajaran harus mencapai persentase 80%.

Peneliti memberikan solusi dengan menerapkan model pembelajaran *mind map* dengan bantuan media audiovisual. Pembelajaran *mind map* adalah model pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk mencatat dengan efektif, efisien, kreatif, menarik, mudah dan berdaya guna karena dilakukan dengan cara memetakan pikiran-pikiran kita (Swadarma, 2013). *Mind map* secara harfiah diartikan sebagai "peta pikiran" di mana peserta didik diajak untuk mencari kata kunci pada materi pembelajaran, kemudian disusun menjadi sebuah peta yang menghubungkan kata kunci satu dengan lainnya. Kegiatan membentuk peta pikiran disebut mapping. Mapping sangat identik dengan visual yang berarti membutuhkan kemampuan peserta didik untuk memvisualisasikan apa yang berada di dalam pikiran mereka ke dalam selembar kertas.

Mind map mengoptimalkan kinerja otak kiri dan otak kanan untuk bekerja bersama-sama. Otak kiri yang sering disebut otak logika dan otak kanan yang disebut otak seni. Perpaduan kedua otak manusia ini akan menghasilkan suatu cara pemahaman yang paling mudah untuk ditangkap, oleh karena itu perlu adanya penyeimbangan (balancing) otak kanan dan otak kiri dalam pembelajaran.

Mind map digunakan untuk membrainstorming suatu topik sekaligus menjadi strategi

ampuh bagi belajar peserta didik (Huda, 2013). Brainstorming bisa dimaknai sebagai teknik yang digunakan untuk mendorong peserta didik memunculkan ide kreatif untuk menganggapi suatu permasalahan. Model pembelajaran *mind map* juga memiliki istilah yang hampir sama dengan brainstorming yaitu radiant thinking.

Radiant thinking pada model pembelajaran *mind map* dapat mengembangkan ide dan pemikiran ke segala arah, divergen, dan melihatnya secara utuh dalam berbagai sudut pandang (Swadarma, 2013). Peserta didik memaknai hal-hal tertentu melalui visual atau penglihatan yang mereka tangkap. Misalnya kata “apel”, apakah yang muncul dalam pemikiran kita? Warnanya merah, kuning, hijau, rasanya asam, ada yang manis, cara menanamnya dan lain sebagainya.

Kalimat kunci dalam hal ini adalah bagaimana cara penyampaian guru yang efektif agar proses berpikir peserta didik menjadi lebih mudah. Dalam penelitian ini keberhasilan model pembelajaran *mind map* didukung dengan media audiovisual yang merupakan media gabungan antara media audio dan visual yang terdiri dari gambar dan suara. Dua aspek dalam media audiovisual tersebut akan sangat berpengaruh pada pemahaman peserta didik, karena pembelajaran bukan hanya disertai media visual ataupun audio namun keduanya.

Penggunaan media audio visual dapat mempertinggi perhatian anak dengan tampilan yang menarik (Fujiyanto et al., 2016). Media audiovisual yang dipakai dalam penelitian ini adalah video. Gabungan antara model pembelajaran *mind map* berbasis media audiovisual mampu memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berpikir aktif dan memunculkan minat belajar dalam diri mereka.

Perlu ditekankan kembali bahwa peserta didik adalah subjek dan bukan objek pembelajaran (Windura, 2013) sehingga hal ini memunculkan persepsi bahwa semua peserta didik sama, hanya berbeda pada proses belajarnya, tergantung bagaimana pendidik mampu membuat potensi belajar tersebut hadir dalam diri peserta didik.

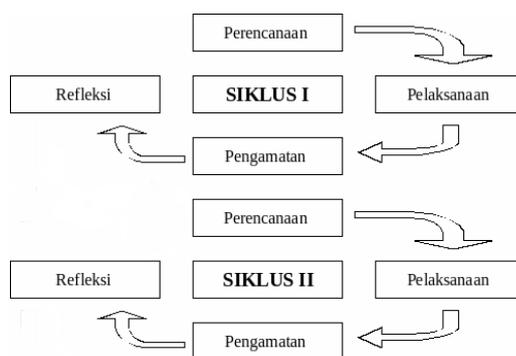
METODE

Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian dengan mencermati sebuah kegiatan belajar yang diberikan tindakan, yang secara sengaja dimunculkan dalam sebuah kelas, yang bertujuan memecahkan masalah atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas tersebut (Paizaluddin & Ermalinda, 2014).

Arikunto (dalam Paizaluddin & Ermalinda, 2014) menetapkan 4 tahapan yang lazim dilalui pada setiap siklus, yaitu: (1) perencanaan; (2) pelaksanaan; (3) pengamatan; dan (4) refleksi. Prosedur penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas Model Arikunto (Paizaluddin & Ermalinda, 2014)



Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian dengan mencermati sebuah kegiatan belajar yang diberikan tindakan, yang secara sengaja dimunculkan dalam sebuah kelas, yang bertujuan memecahkan masalah atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas tersebut (Paizaluddin & Ermalinda, 2014).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data terdiri dari tes dan angket. Pemberian tes dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data kognitif peserta didik sebagai hasil belajar yang diberikan dalam bentuk tes tertulis. Hasil belajar kognitif ditetapkan diperoleh melalui tes dengan tingkat persentase mencapai 80% dengan ketentuan: jika nilai ketuntasan individual peserta didik ≥ 75 (KKM) dan persentase ketuntasan belajar klasikal $\geq 80\%$ maka dikategorikan tuntas. Sebaliknya, jika nilai ketuntasan individual peserta didik ≤ 75 (KKM) dan persentase ketuntasan belajar klasikal $< 80\%$ maka dikategorikan tidak tuntas.

Data angket (questioner) dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data minat belajar peserta didik melalui beberapa indikator yang telah disusun. Pencapaian minat belajar ditentukan dalam 10 indikator, yaitu (1) kehadiran; (2) menyimak; (3) diskusi; (4) mengerjakan; (5) perhatian; (6) bertanya; (7) buku catatan; (8) pengetahuan baru; (9) belajar; (10) nilai tinggi. Jika persentase klasikal minat belajar peserta didik $\geq 80\%$ maka dikategorikan berminat.

Indikator disusun dalam bentuk skala likert yang menunjukkan minat belajar peserta didik melalui jawaban 4 skala, yaitu: (1) sangat setuju; (2) setuju; (3) kurang setuju; dan (4) tidak setuju (Arifin Z, 2011). Interval skala likert dalam angka ditampilkan dalam tabel berikut :

Tabel 1. Interval Skala Likert

Skala Sikap	Bobot Skor	
	Positif	Negatif
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Kurang Setuju	2	3
Tidak Setuju	1	4

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan pada tiap data yang dikumpulkan, baik data kuantitatif maupun data kualitatif. Data kualitatif dianalisis dengan menggunakan cara kuantitatif sederhana, yakni dengan persentase (%), dan data kualitatif dianalisis dengan membuat penilaian-penilaian kualitatif (kategori) (Paizaluddin & Ermalinda, 2014).

Rumus yang digunakan untuk menentukan hasil tes berupa nilai peserta didik secara individu dan minat belajar adalah (Depdiknas (dalam Suryanti et al., 2013) :

$$\text{Ketuntasan Belajar Individu} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Data hasil tes individu dan angket minat belajar peserta didik dibentuk dalam persentase untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran yang ditentukan dalam rumus sebagai berikut (Depdiknas (dalam Suryanti et al., 2013):

$$\text{Persentase Daya Tuntas Klasikal} = \frac{\text{Banyaknya siswa yang tuntas}}{\text{Banyak siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

Indikator pencapaian minat belajar peserta didik berada pada rentang skor 75 – 100, jika skor yang diperoleh peserta didik telah mencapai 75, maka peserta didik berminat dalam pembelajaran.. Jika indikator pencapaian minat belajar peserta didik secara klasikal mencapai 80% dari keseluruhan peserta didik, maka dapat dinyatakan bahwa peserta didik berminat dalam pembelajaran.

Tabel 2. Kriteria Minat Belajar

Rentang Skor	Keterangan
90 – 100	Sangat berminat
75 – 89	Berminat
65 – 74	Cukup berminat
50 – 64	Kurang berminat
0 – 49	Tidak berminat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, yang asing-masing siklus terdiri dari 4 tahapan pelaksanaan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi) dan refleksi. Siklus 1 diperoleh data hasil tes dan angket. Hasil tes siklus I berupa pemberian soal evaluasi secara individual kepada peserta didik. Soal evaluasi diberikan pada akhir pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana hasil belajar peserta didik. Hasil yang diperoleh pada disimpulkan pada tabel 3 persentase pencapaian ketuntasan hasil belajar siklus I

Tabel 3. Persentase Pencapaian Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I

KKM	Frekuensi	Persentase	Keterangan
≥ 75	16	61,54 %	Tuntas
< 75	10	38,46%	Tidak Tuntas
Jumlah	26	100%	-

Dari tabel di atas dapat disimpulkan sebagai berikut: frekuensi peserta didik yang memperoleh nilai 75 atau di atas 75 sejumlah 16 peserta didik. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa persentase daya tuntas klasikal pada siklus I adalah 61,54%, sehingga pelaksanaan siklus I dinyatakan belum dapat mencapai indikator pencapaian yang telah ditentukan, yaitu 80%, sehingga perlu dilaksanakan siklus lanjutan.

Data hasil angket menunjukkan minat belajar peserta didik yang diukur melalui lembar angket, hasil yang diperoleh disimpulkan pada tabel 4 hasil angket minat belajar pada siklus I.

Tabel 4. Hasil Angket Minat Belajar Pada Siklus I

Skor	Frekuensi	Persentase	Keterangan
90 – 100	7	26, 92 %	Sangat Berminat
75 – 89	12	46,15 %	Berminat
65 – 74	5	19,23 %	Cukup Berminat
50 – 64	2	7,70 %	Kurang Berminat
0 – 49	0	0 %	Tidak Berminat
Jumlah	26	100%	-

Dari tabel 4 dapat disimpulkan, sebagai berikut: frekuensi peserta didik yang dinyatakan berminat dalam pembelajaran adalah peserta didik yang memiliki rentang skor angket antara 75 – 100. Frekuensi peserta didik yang berminat dalam pembelajaran dengan penerapan model *mind map* dengan berbantu media audiovisual pada siklus I sebanyak 19 peserta didik dengan persentase

73,08%. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa persentase daya tuntas klasikal pada siklus I adalah 61,54% sehingga pelaksanaan siklus I dinyatakan belum dapat mencapai indikator pencapaian yang telah ditentukan, yaitu 80% sehingga perlu dilaksanakan siklus lanjutan.

Refleksi pada siklus I sebagai berikut: (1) penerapan model pembelajaran *mind map* yang masih terkesan asing bagi peserta didik; (2) peserta didik belum memahami materi pembelajaran dengan baik; (3) peserta didik belum memenuhi indikator pencapaian yang diharapkan; (4) antusiasme peserta didik selama proses pembelajaran belum terlihat memuaskan.

Berdasarkan hasil refleksi siklus I maka diputuskan untuk dilanjutkan pada siklus II. Siklus II meliputi 4 tahapan yang sama dengan siklus I, namun dengan perangkat pembelajaran, meliputi rencana pelaksanaan pembelajaran dan lembar tes yang berbeda. Setelah dilaksanakan pembelajaran pada siklus II, berikut hasil tes peserta didik siklus II pada tabel 5 persentase pencapaian ketuntasan hasil belajar siklus II:

Tabel 5. Persentase Pencapaian Ketuntasan Hasil Belajar Siklus II

KKM	Frekuensi	Persentase	Keterangan
≥ 75	22	84,62 %	Tuntas
< 75	4	15,38 %	Tidak Tuntas
Jumlah	26	100%	-

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa: frekuensi peserta didik yang memperoleh nilai 75 atau di atas 75 sejumlah 22 peserta didik. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik yang dinyatakan tuntas dengan nilai mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) sebanyak 22 peserta didik, dengan persentase 84,62 %. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa persentase daya tuntas klasikal pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 23,08% dari siklus I sehingga hasil yang diperoleh mencapai 84,62%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar IPA peserta didik pada siklus II dinyatakan telah mencapai persentase indikator yang ditentukan, yaitu 80%.

Minat belajar peserta didik pada siklus II diukur melalui lembar angket siklus II. Hasil yang diperoleh dapat disimpulkan pada Tabel 6. Hasil angket minat belajar pada siklus II.

Tabel 6. Hasil Angket Minat Belajar Pada Siklus II.

Skor	Frekuensi	Persentase	Keterangan
90 – 100	12	46,15%	Sangat Berminat
75 – 89	12	46,15 %	Berminat
65 – 74	2	7,70 %	Cukup Berminat
50 – 64	0	0 %	Kurang Berminat
0 – 49	0	0 %	Tidak Berminat
Jumlah	26	100%	-

Dari tabel 4.2 dapat disimpulkan sebagai berikut: frekuensi peserta didik yang berminat dalam pembelajaran dengan rentang skor antara 75 – 100 melalui penerapan model *mind map* dengan berbantu media audiovisual sebanyak 24 peserta didik dengan persentase 92,30%.. Hasil angket pada siklus II menunjukkan bahwa minat belajar peserta didik telah mencapai persentase sebesar 92,30%, dengan demikian dapat dinyatakan bahwa minat belajar peserta didik pada siklus II telah meningkat sebesar 19,22%. Berdasarkan persentase hasil angket pada siklus II, dapat dinyatakan bahwa minat belajar peserta didik telah mencapai persentase indikator yang diharapkan, yaitu 80%.

Refleksi pada siklus II sebagai berikut: (1) hasil belajar IPA peserta didik kelas IIIA telah mencapai persentase indikator pencapaian yang ditetapkan, dengan memperoleh persentase sebesar 84,62 %; (2) minat belajar peserta didik kelas IIIA telah mengalami peningkatan yang besar dengan mencapai persentase hingga 92.30%; (3) kekurangan-kekurangan dan permasalahan yang terdapat pada siklus I telah mengalami perbaikan dan peningkatan. Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan pada siklus II, dapat disimpulkan bahwa peneliti telah menerapkan model pembelajaran *mind map* berbasis media audiovisual dengan cukup baik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan hasil belajar dan minat belajar peserta didik dan telah mencapai indikator pencapaian yang ditetapkan, oleh karena itu, siklus II ini menjadi siklus terakhir dalam penelitian ini.

Pembahasan

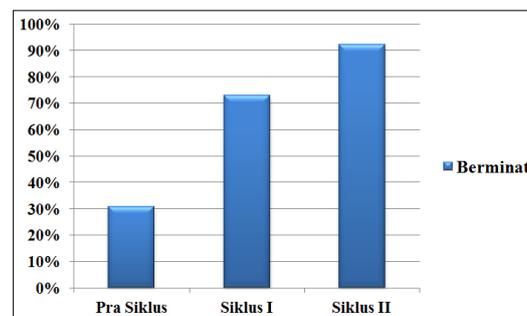
Hasil Belajar

Berdasarkan hasil penelitian tentang tes hasil belajar peserta didik pada siklus I dan siklus II, dapat disimpulkan melalui Tabel 7. Hasil belajar pada pra siklus, siklus I dan siklus II.

Tabel 7. Hasil Belajar Pada Pra Siklus, Siklus I Dan Siklus II

Siklus	Tuntas Frekuensi	Persentase
Pra Siklus	11	42,31%
Siklus I	16	61,54%
Siklus II	22	84,62%

Tabel di atas menunjukkan adanya penambahan frekuensi pada setiap siklus yang telah dilaksanakan. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *mind map* berbasis media audiovisual mempengaruhi hasil belajar peserta didik dengan meningkatkan persentase ketuntasan belajar klasikal peserta didik hingga mencapai angka 84,62%. Dari tabel tersebut, dapat disajikan dalam grafik, sebagai berikut:

Gambar 2. Grafik Persentase Hasil Belajar Peserta Didik

Gambar di atas menunjukkan peningkatan hasil belajar peserta didik kelas IIIA pada mata pelajaran IPA dari pra siklus, siklus I dan siklus II. Berdasarkan gambar grafik tersebut, dapat dilihat bahwa hasil belajar peserta didik semakin meningkat pada setiap siklusnya.

Ketuntasan hasil belajar pra siklus adalah 42,31% dari keseluruhan peserta didik. Pada siklus I, hasil belajar peserta didik meningkat mencapai persentase 61,54%. Persentase pada pra siklus hingga siklus I meningkat sebesar 19%, dimana peserta didik mulai menunjukkan perubahan positif terhadap pembelajaran. Frekuensi peserta didik yang dinyatakan lulus KKM mata pelajaran IPA meningkat yang semula hanya 11 peserta didik menjadi 16 peserta didik.

Kesalahan yang terjadi pada siklus I yaitu peserta didik masih merasa asing dengan pembelajaran dengan model *mind map* sehingga komunikasi antara guru dan peserta didik belum terbentuk dengan baik. Kesalahan yang terjadi direfleksikan sebagai bentuk perbaikan pada tahap perencanaan siklus selanjutnya. Penelitian dilanjutkan dengan siklus II karena persentase daya tuntas klasikal peserta didik belum mencapai persentase yang ditetapkan.

Pada pelaksanaan siklus II, hasil tes belajar peserta didik semakin meningkat hingga mencapai persentase 84,62%, yang berarti frekuensi peserta didik yang dinyatakan tuntas sebanyak 22 peserta didik. Persentase daya tuntas klasikal pada siklus II sebesar 84,62% dinyatakan telah mencapai persentase ideal yang diharapkan, sehingga siklus II dinyatakan sebagai siklus terakhir dalam penelitian ini.

Peningkatan hasil belajar peserta didik menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran *mind map* berbasis media audiovisual memberikan perubahan yang signifikan pada proses belajar peserta didik. Model pembelajaran *mind map* memberikan kemudahan pada peserta didik dalam memahami materi melalui kata kunci serta gambar visual, sehingga peserta didik dapat menjawab soal evaluasi yang disertai sertai gambar dengan lebih mudah.

Peserta didik merasa bahwa *mind map* merupakan cara belajar yang menarik dengan menggabungkan variasi gambar pada kegiatan mencatat materi pembelajaran sehingga peserta didik aktif menuangkan ide dalam proses belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Daryanto & Karim (2017) bahwa *mind map* sangat efektif untuk memunculkan ide dan membuat asosiasi atau penggabungan di antara ide tersebut hingga membentuk satu peta pikiran.

Peserta didik menyatakan belajar dengan menerapkan *mind map* baik dalam mempelajari materi maupun mencatat mampu membiasakan mereka untuk memunculkan ide, sehingga kegiatan tersebut merangsang otak untuk selalu bekerja. Sesuai dengan pendapat Huda (2013) *mind map* dapat digunakan untuk *membrainstorming* suatu topik atau dengan kata lain membuat otak bekerja aktif. Huda (2013) juga mengungkapkan, *mind map* dapat menjadi strategi ampuh bagi belajar peserta didik.

Proses belajar peserta didik juga dibantu dengan media audiovisual untuk mempermudah peserta didik menangkap materi pelajaran tanpa adanya kesalahan tafsir. Media audiovisual yang berupa gambar dan suara mampu memberikan pembelajaran yang konkrit kepada peserta didik, sehingga peserta didik lebih memahami dan mengingat dengan baik. Hal ini juga disampaikan Hasan (2016) yang menyatakan bahwa media audiovisual mempunyai sifat untuk meningkatkan persepsi, pengertian, transfer (pengalihan) belajar, penguatan (*reinforcement*) dan retensi (ingatan).

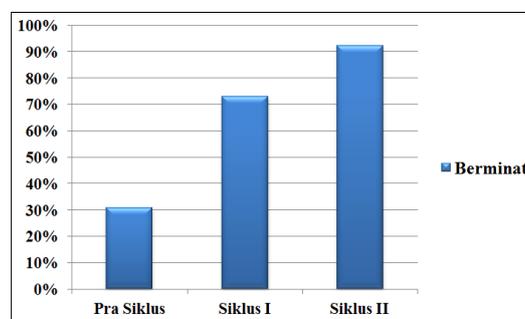
Minat Belajar

Berdasarkan hasil penelitian tentang minat belajar peserta didik yang diperoleh melalui angket, dapat disimpulkan dengan Tabel 8. Hasil angket minat belajar siklus I dan siklus II.

Tabel 8. Hasil Angket Minat Belajar Siklus I Dan Siklus II

Siklus	Tuntas	
	Frekuensi	Persentase
Pra Siklus	11	42,31%
Siklus I	16	61,54%
Siklus II	22	84,62%

Tabel di atas menunjukkan adanya penambahan frekuensi pada setiap siklus yang telah dilaksanakan, dengan demikian, penerapan model pembelajaran *mind map* berbasis media audiovisual meningkatkan minat belajar peserta didik hingga mencapai persentase 92,31%. Tabel di atas, dapat disajikan dalam grafik, sebagai berikut:

Gambar 3. Grafik Persentase Minat Belajar Peserta Didik

Gambar di atas, memperlihatkan perbandingan persentase minat belajar peserta didik pada pra siklus, siklus I dan siklus II. Pada pra siklus, tingkat antusiasme dan minat belajar peserta didik hanya mencapai persentase sebesar 30,77%. Penerapan model pembelajaran *mind map* berbasis media audiovisual pada siklus I berlangsung dengan baik. Variasi menarik pada video berupa animasi tokoh, suara maupun bahasa pengantar dapat menarik peserta didik untuk memusatkan perhatian saat video ditampilkan oleh guru.

Berdasarkan angket yang telah disebar pada peserta didik untuk mengukur ketertarikan peserta didik terhadap pembelajaran dengan model *mind map* berbantu media audiovisual pada siklus I, diketahui bahwa peserta didik merasa telah melakukan cara belajar yang berbeda, dimana model pembelajaran *mind map* mengajak peserta didik untuk melibatkan imajinasi dan kreativitas di dalam prosesnya.

Selain model pembelajaran *mind map*, peneliti juga menerapkan pembelajaran berbasis audiovisual berupa video untuk mengoptimalkan peningkatan pada hasil belajar peserta didik. Media audiovisual mendapatkan perhatian yang baik dari peserta didik, dimana berdasarkan hasil angket, peserta didik merasa tertarik dengan video yang ditampilkan dalam pembelajaran sebagai media bantu guru dalam menyampaikan materi.

Berdasarkan pernyataan di atas, sama halnya yang telah disampaikan Fujiyanto et al., (2016) bahwa penggunaan media audio visual mampu mempertinggi perhatian anak melalui tampilan yang menarik. Media video juga telah berhasil mengajak peserta didik untuk fokus pada materi pelajaran dan aktif menyuarakan pendapat maupun komentar pada materi yang disampaikan melalui video tersebut. Hasil penelitian Ainina (2014) yang dalam pembahasannya juga menyatakan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan media audio visual, mampu mengaktifkan diri peserta didik serta interaksi antarsesamanya di dalam kelas dengan cukup baik.

Pada siklus I, persentase minat belajar peserta didik meningkat secara signifikan hingga mencapai persentase 73,08%. Kesalahan kecil pada siklus I yaitu kurangnya kesiapan peserta didik untuk menerima pembelajaran, dimana peserta didik belum sepenuhnya fokus untuk dihadapkan pada materi sehingga peserta didik tidak terlalu memperhatikan di awal pembelajaran.

Refleksi pada kesalahan tersebut ditindaklanjuti pada siklus II dengan mengajak peserta didik untuk siap, tenang dan fokus untuk menerima pembelajaran. Pada siklus II, diperoleh hasil yaitu 92,31% dari keseluruhan peserta didik dinyatakan berminat dalam pembelajaran. Presentase pada siklus II menunjukkan bahwa pembelajaran telah berhasil memunculkan minat belajar peserta didik hingga mencapai presentase yang ditetapkan.

Berdasarkan pembahasan di atas dan seluruh data yang telah diperoleh pada tes hasil belajar IPA dan minat belajar pada setiap akhir siklus I dan siklus II, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *mind map* berbasis media audiovisual mampu meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik kelas III di SDN Banjarejo Kota Madiun

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *mind map* berbasis media audiovisual dapat meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik. Namun, penerapan model pembelajaran *mind map* berbasis media audiovisual tidak dapat dikatakan 100% telah meningkatkan minat belajar peserta didik, oleh sebab itu, terlepas dari prosedur dan langkah-langkah implementasi model pembelajaran yang diharapkan mampu menggugah antusiasme peserta didik disarankan pula untuk senantiasa menciptakan suasana pembelajaran yang menarik, yaitu bagaimana cara membangun komunikasi yang baik antara guru dan peserta didik.

Penerapan model pembelajaran *mind map* berbasis media audiovisual juga dapat meningkatkan minat belajar peserta didik kelas III sebab model *mind map* tergolong baru bagi peserta didik sehingga menarik perhatian dan keingintahuan mereka mengenai pembelajaran. Penggunaan pensil warna, spidol ataupun alat pewarna memberikan memunculkan kesan antusias peserta didik. Namun, di lain sisi, pengenalan *mind map* masih harus diulang beberapa kali sebab beberapa peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami cara kerja model pembelajaran ini pada awal pelaksanaan pembelajaran sehingga disarankan untuk membiasakan peserta didik terlebih dahulu bagaimana pembelajaran dengan model *mind map* akan berlangsung.

REFERENSI

- Ainina, I. A. (2014). Pemanfaatan Media Audio Visual sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *Indonesian Journal of History Education*, 1(3), 40–45.
- Arifin Z. (2011). *Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Daryanto, & Karim, S. (2017). *Pembelajaran Abad 21*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media
- Fujiyanto, A., Jayadinata, A. K., & Kurnia, D. (2016). Penggunaan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Hubungan Antarmakhluk Hidup. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 841–850.
- Hasan, H. (2016). Penggunaan Media Audio Visual terhadap Ketuntasan Belajar IPS Materi Perkembangan Teknologi Produksi, Komunikasi, dan Transportasi pada Siswa Kelas IV SD Negeri 20 Banda Aceh. *Jurnal Pesona Dasar*, 3(4), 22–33.
- Huda, M. (2013). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Paizaluddin, & Ermalinda. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) Panduan Teori dan Praktis*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Suryanti, Harun, A. H., & Septiwiharti, D. (2013). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas II SDN I Kayu Agung dalam Pembelajaran PKn dengan Menggunakan Media Gambar. *Jurnal Kreatif Tadulako*, 1(3), 35–47
- Swadarma, D. (2013). *Penerapan Mind Mapping dalam Kurikulum Pembelajaran*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Windura, S. (2013). *1st Mind Map untuk Siswa, Guru & Orang Tua*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia

